

DAMPAK KEMAMPUAN KOMUNIKASI RELIGIUS SETELAH PELAKSANAAN METODE SYAWIR DI MA MIFTAHUL QULUB GONDANG MOJOKERTO

Yulius Baskara Gofur¹⁾, Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak²⁾, Abdul Gofar³⁾

^{1,2,3)} Universitas Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

e-mail Correspondent: yuliusbaskara@gmail.com, aly@lecturer.uluwiyah.ac.id
gofar@lecturer.uluwiyah.ac.id

Info Artikel	Abstract
Keywords: Religious communication , syawir method, Fiqh Instruction, Impact of Instruction, Communication Ethics Kata kunci: Komunikasi Religius, Metode Syawir, Pembelajaran Fiqih, Dampak Pembelajaran, Etika Berkomunikasi.	This study aims to describe the religious communication skills of students at Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Gondang Mojokerto through the syawir method, which enhances their courage in articulating arguments based on authentic references, fosters interactions that convey moral messages politely beyond the school environment, and cultivates religious communication ethics reflected in empathy, tolerance, and respect for differing opinions. This study addresses a gap in previous literature regarding the integration of Islamic boarding school (pesantren)-based discussion methods into formal madrasah classrooms. Using a qualitative approach with a case study design, primary data were gathered through participatory observation and in-depth interviews with Fiqh teachers, homeroom teachers, and Grade XI-3 students. The data analysis was conducted through data reduction, data display, and drawing conclusions. Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan kemampuan komunikasi religius pada siswa Madrasah Aliyah Miftahul Qulub Gondang Mojokerto dengan metode syawir, untuk meningkatkan keberanian mengemukakan argumen penguasaan materi melalui rujukan yang shahih, menjalin interaksi penyampaian pesan moral dengan cara yang santun di lingkungan luar sekolah, etika komunikasi religius yang tercermin dalam sikap empati, toleransi, dan menghargai terhadap perbedaan pendapat. Penelitian ini mengisi keterbatasan kajian terdahulu mengenai integrasi metode diskusi berbasis pesantren ke dalam ruang kelas formal madrasah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama guru Fiqih, wali kelas, serta siswa kelas XI-3. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan..

PENDAHULUAN

Komunikasi religius dapat dimaknai sebagai aktivitas yang terus dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah dalam menjalin hubungan dengan sesama. Kehidupan manusia senantiasa berkaitan erat dengan (Hammami, 2015). Proses berkomunikasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar meneruskan informasi melalui suatu sarana atau jalur tertentu hingga dapat diterima dengan baik oleh pihak lain. Pada aspek yang lebih mendalam, komunikasi dapat dipandang sebagai proses hubungan yang dilandasi tujuan baik dengan perhatian terhadap keperluan individu serta berbagai kepentingan dunia.

Menurut Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hattā lā Tak na Kallan* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishāl*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang

terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya. (Mhd. Safuan;Kemas Ridho Aufa, 2022)

Jenis komunikasi ini mengintegrasikan olah lisan verbal dan gestur nonverbal yang senantiasa berpedoman pada nilai-nilai ketauhidan serta prinsip Al-Qur'an dan Hadis, seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), dan *wajadilhum billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang baik). (Afifi & Subhan, 2021)

Proses pembelajaran disusun sedemikian rupa agar materi lebih mudah dikuasai melalui penerapan strategi pengajaran yang membangkitkan ketertarikan belajar dan mencegah munculnya rasa bosan di kelas. Keefektifan komunikasi memungkinkan suatu pesan diteruskan secara jelas sehingga mudah ditangkap oleh pihak yang menerimanya. (Lilawati & Rohmah, 2021) Kondisi tersebut dapat menunjang bertambahnya wawasan melalui interaksi dengan orang lain walaupun validitas informasi yang diperoleh masih belum diketahui.

Menurut Darmina Pratiwi adalah “kemampuan dalam Bernalar pada suatu cara yang terorganisasi”. Dengan berpikir kritis maka Memungkinkan untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menganalisis masalah, memecahkan masalah seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik ketika dihadapkan dengan suatu persoalan atau masalah tidak hanya terpaku pada satu cara atau solusi, dan ia akan memilih jawaban atau cara yang terbaik, kemudian seseorang yang berpikir kritis akan memecahkan masalah dengan menggunakan dari beberapa sudut pandang, tidak hanya dari satu sudut pandang saja sehingga dapat lebih toleransi dan lebih mudah menerima Pendapat orang lain serta tidak mudah menghakimi pendapat orang lain. (Mulyani, Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia, 2022)

Latar belakang utama penelitian ini didasari oleh terbatasnya pembahasan komprehensif terkait implikasi penerapan syawir pada mata pelajaran Fiqih. Khususnya, dalam hal memicu penalaran kritis, menumbuhkan keberanian menyampaikan pandangan, serta pemahaman materi yang berlandaskan sumber otentik. Kedua, pada aspek sosial, syawir mempermudah interaksi dan pergaulan siswa di luar lingkungan sekolah melalui penyampaian pesan moral yang santun. Ketiga, pada aspek karakter. Tujuan artikel ini adalah mengkaji secara mendalam terkait keberhasilan dalam proses pembelajaran di MA Miftahul Qulub Gondang Mojokerto berdasarkan temuan yang didapat di lapangan.

Artikel ini diharapkan mampu menjadi referensi empiris dan database untuk penelitian lanjutan tentang metode syawir di mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda. terkait dampak komunikasi religius setelah pelaksanaan metode syawir yang berhasil dikawinkan dengan media belajar modern sekolah formal, hal ini mungkin bisa di tiru sebagai bahan untuk dijadikan referensi pembelajaran bagi sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan memakai pendekatan kualitatif yang disusun dalam bentuk studi kasus. Di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap satu atau lebih kasus, yang bisa berupa individu, kelompok, institusi, atau peristiwa tertentu. Studi kasus berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks nyatanya, sering kali melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak. (Badrudin, Halim, & Kurniah, 2024)

Pemilihan metode ini difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika diskusi (syawir) pada pembelajaran Fiqih siswa kelas XI.

Penelitian yang dilaksanakan di MA Miftahul Qulub Gondang Mojokerto, merupakan sebuah madrasah terakreditasi A yang telah menerapkan pembelajaran syawir sebagai pendidikan madrasah yang berbasis pondok pesantren.

Lokasi penelitian dilaksanakan di MA Miftahul Qulub yang terletak di Jalan Raya A. Yani No. 68 Desa Tawar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Diketahui bahwa mayoritas siswa MA Miftahul Qulub merupakan seorang santri yang berasal dari yayasan Pondok Pesantren Miftahul Qulub dan berkaitan dalam satu naungan. Subjek penelitian difokuskan pada siswa-siswu kelas XI-3. Peneliti bertindak hadir secara langsung di lapangan untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data.

Data dikumpulkan dengan menerapkan wawancara semi-terstruktur, yakni sang peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik yang ingin dieksplorasi, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa diubah atau disesuaikan selama wawancara berlangsung, tergantung respons partisipan. (Badrudin, Halim, & Kurniah)

Analisis data menggunakan proses induktif yang membutuhkan interpretasi dan refleksi yang mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan langkah-langkah reduksi data, pengkodean, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan teknik triangulasi. (Badrudin, Halim, & Kurniah, 2024), untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut.

DISCUSSION (Pembahasan)

1. Definisi Komunikasi Religius

Awadh al-Qarni melalui bukunya *Hattā lā Tak na Kallan* menjelaskan (agar anda tidak membebani orang lain. Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa “komunikasi (*ittishāl*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya”. Komunikasi merupakan hubungan antar manusia yang diarahkan untuk membangun pemahaman antara komunikator (pihak yang menyampaikan pesan) dengan komunikan (pihak yang menerima pesan) Komunikasi dapat dikatakan efektif ketika pihak penyampai dan penerima mampu mencapai kesamaan pemaknaan terhadap pesan yang diberikan (efek). (Hammami, 2015)

Komunikasi religius dapat dimaknai sebagai hubungan antarmanusia yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam dengan al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ulama sebagai rujukan utamanya. Menurut Dr. Halah al-Jamal, “komunikasi merupakan upaya menampilkan hubungan terbaik dengan Pencipta, diri sendiri, dan sesama manusia”. Dalam konteks etika, komunikasi religius mewajibkan penggunaan perkataan yang benar (*qaulān sadidān*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, bertutur kata lemah lembut (*qaulān layyīnā*) sesuai QS. Thaha ayat 44, serta berdiskusi dengan cara yang terbaik (*wajādilhum billatī hiya aḥsan*) merujuk QS. An-Nahl ayat 125. Selain itu, etika komunikasi Islam melarang memotong percakapan orang lain dan mewajibkan penghormatan terhadap lawan bicara. (Hefni, 2017)

2. Unsur-unsur Komunikasi Religius

Adapun beberapa macam unsur-unsur komunikasi yang meliputi diantaranya:

a. Referensi

Dalam hal ini seorang da'i haruslah memiliki dasar referensi atau sumber pengetahuan yang bisa ia dapatkan melalui jenjang pendidikan, buku, ataupun sejenisnya yang dapat dijadikan landasan ataupun materi yang nantinya akan disampaikan. Referensi ini juga menjadi dasar seseorang dalam menilai kredibilitas seorang da'i.

b. Komunikator (*Mu'aliif*)

Pengirim merupakan individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas penyampaian pesan dakwah. Mereka masing-masing memiliki peran penting dalam memilih pesan yang sesuai dengan audiensnya dan cara penyampaian yang efektif.

c. Pesan (*Al-Wa'id*)

Pesan dalam dakwah adalah inti dari apa yang ingin disampaikan kepada audiens. Pesan tersebut harus jelas, relevan, dan memotivasi untuk menciptakan pemahaman dan perubahan positif dalam perilaku atau keyakinan audiens.

d. Komunikan (*Al-Murshid*)

Penerima dakwah adalah individu atau kelompok yang menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim. Penting bagi pengirim untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan kecenderungan audiens agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih efektif.

e. Media (*As-Saraifi*)

Media atau saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan oleh pengirim untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penerima. Media dapat berupa lisan, tulisan, media sosial, ceramah, dan berbagai saluran komunikasi lainnya yang relevan dengan audiens.

f. Konteks (*Al-Waqi'*)

Konteks merujuk pada situasi atau kondisi tempat dan waktu di mana pesan dakwah disampaikan. Memahami konteks sangat penting agar pesan dapat disampaikan dengan relevan dan tepat sasaran.

g. Feedback (*Al-Mujabalah*)

Feedback adalah respon atau tanggapan dari penerima dakwah terhadap pesan yang disampaikan. Pengirim perlu membuka saluran komunikasi untuk menerima feedback dari audiensnya agar dapat mengevaluasi efektivitas pesan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. (hijrayanti, 2021)

3. Keterampilan Komunikasi Religius

komunikasi religius dalam pembelajaran Islam terlihat dari perubahan perilaku dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Ketika siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan empati terhadap sesama, hal itu mencerminkan komunikasi religius telah berjalan dengan efektif. Selain itu, indikator lain dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh kedamaian. Siswa merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Guru pun mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya dihormati karena pengetahuannya, tetapi juga karena ketulusan dan kebijaksanaannya dalam berinteraksi. Dalam jangka panjang, komunikasi religius yang baik akan memperkuat karakter spiritual siswa serta

membentuk hubungan harmonis antara guru dan peserta didik dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. (rahmat jpsikologi komunikasi, 2020)

Komunikasi religius dalam pembelajaran islam terlihat dari perubahan perilaku dan sikap peserta didik terhadap nilai nilai keagamaan. Ketika siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan empati terhadap sesama, hal itu mencerminkan komunikasi religius telah berjalan dengan efektif. Selain itu, indikator lain dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh kedamaian. Siswa merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Guru pun mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya dihormati karena pengetahuannya. (rahmat jpsikologi komunikasi, 2020)

Komunikasi religius menjadi pilar penting dalam membangun hubungan spiritual dan moral antara guru dan siswa. (Afifi & Subhan, 2021). Berikut unsur verbal dalam komunikasi religius disebutkan dibawah:

- 1) Ucapan yang mencerminkan nilai Islam seperti salam, doa, dan kata-kata yang santun.
- 2) Pemilihan bahasa yang lembut, positif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Penggunaan dalil atau kisah-kisah Qur'ani untuk memperkuat pesan moral dalam pembelajaran.
- 4) Penghindaran kata-kata kasar, menyinggung, atau mengandung unsur celaan.

4. Tujuan Komunikasi Religius

Kegiatan komunikasi dalam Islam ditujukan untuk mewujudkan hubungan vertikal antara “hamba” dengan Allah SWT dan hubungan horizontal sesama manusia, hubungan vertikal tersebut dilakukan dengan amalan ibadah seperti sholat, doa, dzikir dan ibadah lain yang merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Komunikasi Islam lebih berfokus kepada teoriteori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Intinya konsep komunikasi Islami adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaidah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. (dawatuna, 2003)

5. Metode Syawir

Syawir merupakan bahasa Arab yang memiliki makna bertukar pikiran. Pendapat lain mengatakan bahwa “syawir berasal dari kata musyawarah yang artinya memecahkan masalah mengenai suatu bab melalui suatu forum secara bersama. Syawir sering digunakan untuk penyebutan kata musyawarah dalam dunia pesantren”. Musyawarah berasal dari bahasa Arab, *shawara*, yang dalam bentuk kata kerja bermakna bertukar pemikiran, sementara sebagai kata benda musyawarah dipahami sebagai aktivitas pembahasan dan pertukaran pendapat yang dilakukan sejumlah orang secara sistematis untuk menyelesaikan persoalan tertentu hingga menghasilkan kesimpulan. Pelaksanaan metode syawir banyak ditemukan di pondok pesantren dan dalam konteks pendidikan formal dikenal sebagai metode diskusi. Syawir atau Diskusi menjadi salah satu cara memahami materi pembelajaran melalui proses bertukar pemikiran serta mengkaji permasalahan

menggunakan argumentasi yang logis dan objektif. Kegiatan tersebut dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan dalam mencari penyelesaian suatu persoalan. (usman, 2006)

Pada pendidikan formal syawir dikenal sebagai metode diskusi, yaitu cara mempelajari bahan pembelajaran melalui pertukaran pemikiran dan pembahasan persoalan dengan menyampaikan berbagai argumentasi secara objektif dan rasional. Penerapan metode diskusi mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyampaian pandangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (usman, 2006)

Adapun Bahan Rumusan syawir (musyawarah) berisi tiga pokok, yaitu asilah, jawaban peserta dan referensi. (usman, 2006)

1) Asilah

Asilah adalah permasalahan yang akan dibahas dalam bahtsul masa'il (syawir).

2) Jawaban peserta

Sebuah tanggapan atau respon dari peserta terhadap asilah yang telah dibagikan sebelumnya untuk memberi tanggapan sesuai dengan pemahaman mereka yang memiliki referensi jelas dari kitab-kitab *mu'tabaroh*.

3) Referensi

Referensi atau lebih dikenal dengan istilah *ta'bir/ibarat* adalah sumber rujukan yang digunakan untuk memperkuat argumen atau jawaban dalam bahtsul masa'il (syawir). Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa hasil rumusan dalam syawir selalu menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabaroh*.

Dapat ditemukan terkait penerapan sistem pondok yaitu sekolah di MA Al Mahrusiyah Lirboyo, penggunaan sistem klasikal di MA Al Mahrusiyah ini karena sekolahannya berbasis pesantren, maka sejatinya sistem yang dikaji sekolah tetap diterapkan hanya saja ada penambahan metode yang berbeda dengan disamakan dengan metode yang diterapkan di pesanten. Sistem Syawir digunakan untuk keberlangsungan siswa dalam memahami kitab kuning yang isinya berbahasa arab. Selain meningkatkan *publik speaking* sistem Syawir juga sangat bagus untuk melatih membaca dan menulis bagi siswa mayoritas siswanya juga mondok di pesantren Al Mahruisyah, ini yang menjadikan penerapan basis pesanten sangatlah cocok dan melekat. (mikraj, 2025)

Yang menjadikan penerapan basis pesanten sangatlah cocok dan melekat bahwa sistem syawir yang menjadi ikon utama dari pesantren, karena dalam sistem pembelajaran pesantren yang menggunakan kitab salaf atau sering disebut dengan kitab kuning yang menerapkan pembelajarannya dengan langkah awal guru membacakan literasi sesuai yang ada di kitabnya, kemudian pengembangannya dengan cara siswa di buat sistem kelompok atau sistem musyawarah (Syawir), dilanjutkan langkah kedua guru menunjuk salah satu dari siswa untuk latihan menjelaskan sebagaimana apa yang telah diterangkan oleh guru sebelumnya. Sistem ini dinamakan dengan sistem musyawarah (Syawir). (mikraj, 2025)

Adapun Komponen utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan syawir antara lain : (usman, 2006)

- a. Melibatkan siswa dengan aktif dalam proses diskusi.
- b. Perlunya ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dengan dipimpin oleh ketua atau moderator yang bertugas.

- c. Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- d. Guru mendorong peserta didik ketika siswa kurang aktif dalam proses diskusi.
- e. Membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui ataupun menentang pendapat.
- f. Aturan kegiatan diskusi dijelaskan kepada siswa.

Komunikasi Islam memberikan perhatian utama pada berbagai teori komunikasi yang dirumuskan oleh kalangan pemikir Muslim. (dawatuna, 2003) Sasaran akhirnya ialah menempatkan komunikasi Islam sebagai pilihan komunikasi yang mengutamakan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia. Pada dasarnya komunikasi Islami diarahkan untuk membawa manusia menuju jalan dakwah dengan mengedepankan nilai agama dan sosial budaya.

6. Tujuan Syawir (Diskusi Musyawarah)

Pentingnya memahami dinamika interaksi ini telah mendorong pengembangan berbagai teori pembelajaran yang menjadi dasar bagi praktik pendidikan, beberapa dampak yang muncul memiliki beberapa macam diantaranya:

a. Meningkatkan Produktivitas atau keaktifan dalam pembelajaran

Dalam kegiatan syawir diharapkan semua santri aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, tidak hanya sebagai pendengar setia yang keberadaannya seperti tidak ada (*wujuduhu ka'adamih*), hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Syeh azzarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Dia mengklasifikasikan orang yang ikut dalam syawir menjadi tiga kelompok yaitu: (harisuddin, 2019)

- 1) *Rojul*.
- 2) *Nisfu Rojul*.
- 3) *Laa Sya'a*.

Maksud *rojul* disini adalah orang yang memiliki argumen dan berani meyampaikannya. Sedangkan *nisfu rojul* adalah orang yang punya argumen namun tidak berani menyampaikan argumennya. Dan *laa sya'a* adalah orang yang tidak punya argumen dan tidak berani berargumen. Dari uraian diatas bisa difahami bahwa dalam kegiatan syawir santri harus tekun, punya kemampuan intelektualitas dan keberanian tampil didepan umum, agar bisa menyampaikan argumen dan pemahamannya pada orang lain.

Beberapa ulama Islam kontemporer menjelaskan bahwa sesungguhnya lembaga permusyawaratan (*majelis asyura*) telah ada pada masa Nabi, dan khulafa arrasyidin, meskipun anggotanya masih sangat terbatas, begitu pula wewenang masing-masing anggota juga terbatas. Selain itu, pada masa pemerintahan Bani Umayyah terutama ketika Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, dan Umar bin Abdul Aziz yang menjadi khalifah juga sudah dikenal adanya lembaga permusyawaratan. (arake, 2023)

Perbuatan ma'ruf serta mencegah kemungkaran, mengingatkan pihak yang lalai, memberikan nasihat dan teguran. Berbeda dengan komunikasi pada umumnya yang dapat menyebarkan informasi buruk dan memengaruhi khalayak berdasarkan kepentingan komunikator dengan kecenderungan positif maupun negatif. (dawatuna, 2003)

b. Mempermudah Interaksi Sosial

Musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi yang lain

pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama. (azis, 2019)

c. **Peningkatan proses belajar**

Pelaksanaan metode belajar melalui syawir diantaranya menjadikan santri mampu dalam memecahkan masalah-masalah dengan rujukan yang jelas dan menjadikan santri agar tahu tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus, diskusi memiliki karakter pembinaan yang tinggi, sebab lewat kegiatan diskusi ini orang dilatih dan dibina untuk menyiapkan bahan diskusi secara lebih teliti, berpikir rasional dan tajam, merumuskan pikiran secara teliti dan tepat sasaran, mempertajam pendengaran yang bakal ditarik untuk menerima kebijaksanaan kelompok. (mubarok, 2019)

Diskusi dapat membina para peserta untuk berbicara singkat, padat dan mengesankan kegiatan diskusi memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut: (nurul, 2014)

- 1) Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 2) Membiasakan anak didik bahwa mendengarkan pendapat orang Lain sekalipun berbeda pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.
- 3) Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar fikiran dalam menyelesaikan setiap masalah.
- 4) Membina perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan atau keputusan yang akan atau telah diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Metode Syawir Dalam Pembelajaran Fiqih Di MA Miftahul Qulub Gondang Mojokerto.

Pelaksanaan metode syawir di MA Miftahul Qulub ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu doa'a pembukaan, pembacaan kitab, diskusi tanya jawab, tahap evaluasi, dan penutup, adapun teknis pelaksanaannya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas XI-3 Bapak Awigar Rozaki,S.Pd. menyatakan bahwa:

"Saya merupakan guru yang mengampu mata pelajaran fiqih, melaksanakan model pembelajaran ini dan menyusun rancangan syawir ini kayak di Pesantren pada umumnya, bahwa cukup hanya pembukaan,pembacaan kitab, menyampaikan fashol nya (Materi),trus siswa yang kebagian tugas yang menerangkan materi akan menyampaikan fashol nya, dan terkadang siswa lain terkadang ada yang berbeda pendapat/jawaban, bahkan sampe nggak mau ngalah mereka itu, sama pendapat lain. Kalau sudah terjadi itu barulah guru nya yang menindaklanjuti pembelajaran syawir di kelas. (rozaki, 2026)

Adapun Pelaksanaan metode syawir dijelaskan sebagai berikut:

a. **Pembacaan kitab**

Wawancara guru Fiqih XI 3, Bapak Awigar Rozaki,S.Pd., mengatakan:

"Proses pembacaan awal menggunakan LKS menghasilkan acuan materi yang relevan dan sistematis struktur materi yang rapi ini dapat memudahkan seluruh siswa, baik dari kalangan pesantren maupun non-pesantren, saat berargumen di meja syawir". (rozaki, 2026)

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada tahap awal pembelajaran Fiqih berfungsi sebagai pijakan dasar yang menyajikan struktur materi secara runtut dan tepat sasaran. Kehadiran acuan materi yang terorganisasi ini memegang peranan penting dalam menyetarakan pemahaman awal seluruh peserta didik. Hasilnya, baik siswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren maupun non-pesantren dapat membangun kerangka berpikir yang setara saat mengemukakan argumentasi di meja diskusi.

b. Penjelasan Materi

Wawancara guru Fiqih XI 3, Bapak Awigar Rozaki, S.Pd, mengatakan:

“Sesi syawir selanjutnya diambil alih oleh moderator atau pemateri setelah perwakilan murid selesai membacakan tugasnya. Di sini, pemateri akan memberikan paparan dan pandangan dari sudut keilmuannya untuk menyelaraskan berbagai perspektif demi mencapai solusi terbaik, sekaligus memantik argumen serta tanggapan baru dari para siswa “. (rozaki, 2026)

Pada tahap ini, pemateri menyampaikan pandangan serta ulasan keilmuan guna menyelaraskan ragam sudut pandang yang muncul di kelas. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada pencapaian pemahaman bersama yang solutif, tetapi juga dirancang untuk memancing pemikiran kritis serta tanggapan-tanggapan baru dari para siswa.

c. Diskusi tanya jawab

Bapak Awigar Rozaki, S.Pd. mengatakan:

“Memasuki sesi tanya jawab usai pembacaan oleh perwakilan murid, moderator atau pemateri mengambil alih sesi syawir untuk memaparkan pandangannya sebagai proses kolektif dalam menyatukan berbagai perspektif demi solusi terbaik. Hal ini biasanya memantik argumen siswa hingga suasana menjadi riuh dan saling bersabutan. Agar diskusi tetap kondusif dan berjalan sesuai esensinya, moderator wajib menerapkan manajemen suasana dengan aturan ketat, seperti angkat tangan ketika hendak bertanya, dengan memberi kerangka metode ini akan memberikan proses pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik punya acuan yang sama, kemudian diskusi akan lebih fokus dan bermakna. Akan tetapi terkadang memicu banyak pernyataan dan argumentasi siswa, sehingga suasana menjadi riuh dan ramai” (rozaki, 2026)

Ibu Rizkiyah Arina F, S.Sos selaku Wali Kelas juga menambahkan *“Agar berjalan tertib untuk mengukur kenyamanan, serapan materi, dan dampak psikologis dari proses belajar tersebut untuk mencapai solusi terbaik dengan menekan ego pribadi”* (arina, 2026)

Annisa Fatimatuz Zahra juga menambahkan *“Saat menjadi pemateri, rasa takut berbicara sering kali memicu gugup hingga keluar keringat dingin. Untuk mengatasinya, saya membekali diri dengan referensi dari buku perpustakaan dan kitab di pondok seperti Fathul Qorib. Penguasaan materi merupakan kunci utama agar saya tetap bisa menyampaikan argumen secara berbobot meskipun awalnya juga merasa cemas deg-degan”* (fatimatuzzahra, 2026)

Memasuki ruang dialog tanya jawab, moderator atau pemateri memegang kendali untuk mengulas materi secara kolektif demi menyatukan berbagai perspektif. Sesi ini kerap memicu dinamika kelas yang sangat aktif hingga silang pendapat antarsiswa terjadi secara intens dan riuh. Guna menjaga agar diskusi tetap terarah dan berjalan kondusif, diterapkanlah tata tertib yang tegas seperti kewajiban mengacungkan tangan sebelum mengajukan pertanyaan, sehingga proses belajar tetap interaktif, bermakna, dan memiliki pijakan pemahaman yang sama.

Dari sudut pandang pengelolaan kelas, ketertiban sesi ini sangat penting untuk mengukur tingkat kenyamanan, daya serap materi, hingga dampak psikologis siswa, sekaligus melatih peserta didik agar mampu menekan ego pribadi demi memperoleh

kesepakatan terbaik. Dinamika ini turut dirasakan secara langsung oleh peserta didik seperti Annisa Fatimatuz Zahra; ia mengaku bahwa tampil sebagai pemateri kerap memicu rasa gugup dan cemas. Namun, hal tersebut berhasil diatasinya dengan memperdalam penguasaan materi melalui berbagai referensi seperti buku perpustakaan dan kitab *Fathul Qorib*, yang terbukti menjadi kunci utama dalam menyampaikan argumentasi secara berbobot di tengah riuhnya suasana diskusi.

d. Evaluasi/tindak lanjut

Guru Fiqih bapak Awigar Rozaki S.Pd. mengatakan *“Saya rasa ketika kelas mencapai momen yang sangat menarik yaitu argumen antar siswa sama-sama kuat dan diskusi mulai buntu. Pada titik itu, suasana memang akan sangat tidak kondusif jika dibiarkan berlarut-larut, tugas saya sebagai guru di sana adalah hadir sebagai pentashih, dan tidak untuk menyalahkan salah satu pihak, melainkan memberikan pelurusan. hal itu memang tidak kaget, jika ada anak yang tidak mau mengalah dengan pendapatnya orang lain. Jadi solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan evaluasi permasalahan melalui guru nya sendiri, dengan didasari oleh dalil-dalil Alqur’an, bisa dari Hadist, ataupun dari kitab Fathul Qorib, Kasyifah, dan sumber pedoman lainnya yang bersangkutan, agar anak-anak juga bisa menerima pemahamannya dengan sumber yg jelas dan memiliki sanad yang bisa disandarkan”*. (rozaki, 2026)

Ketika sudah tidak bisa dikondisikan untuk dilanjut atau sama kuatnya argumentasi oleh masing-masing peserta Didik maka tugas moderator adalah meminta guru pelajaran untuk mentashih atau membenarkan dengan segala referensi yang dimiliki dan setelah hal itu maka murid-murid seakan-akan mengetahui bahwa hal itu menjadi titik tengah dalam argumentasi. Perdebatan sengit antarsiswa kerap menemui jalan buntu ketika masing-masing pihak sama-sama kekeh mempertahankan argumennya. Saat diskusi tak lagi kondusif, guru bertindak sebagai penengah untuk melakukan *tashih* atau meluruskan pemahaman bukan untuk menyalahkan salah satu pihak. Evaluasi ini disandarkan pada rujukan yang jelas dan bersanad, seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab *Fathul Qorib* dan sebagainya. Dengan hadirnya dalil yang sahih dari guru, dinamika kelas dapat diredam sekaligus menjadi titik terang yang diterima secara lapang dada oleh seluruh siswa.

Temuan ini terkait Pelaksanaan metode pembelajaran syawir ala pesantren secara sederhana karena waktu kelas terbatas. Pelaksanaannya: pembacaan kitab, penyampaian fashol (materi) oleh guru, lalu siswa yang ditugaskan menerangkan fashol/bab, Jika muncul perbedaan pendapat antar siswa yang tak kunjung selesai, guru yang menindaklanjuti dan mengarahkan kelanjutannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahrul ‘Uluum, Abbas Sofwan, Penggunaan metode yakni salah satu siswa maju untuk menjelaskan teks yang terdapat dalam kitab kemudian mengaplikasikannya dengan bentuk tulisan di papan tulis serta menjelaskan apa maksud dari yang dituliskannya secara kalimat maupun makna yang memang harus di pahami oleh siswa lain, serta bergantian dengan siswa lain hingga merata semuamendapat bagian untuk maju menjelaskan materi yang telah di sampaikan oleh guru. (mikraj, 2025)

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Noor Harisudin, santri membentuk halaqoh kemudian salah satu santri ditunjuk untuk murodi/meyampaikan arti kalimat yang terkandung dalam materi yang dibahas saat itu semisal membahas tentang thoharoh. Setelah selesai murodi selesai, ustadz atau moderator memepersilahkan audien/peserta syawir yang lain untuk mengkritisi atau bertanya mengenai murod yang telah disampaikan. Ketika sudah tidak ada yang mengkritisi atau bertanya mengenai murod

kemudian Ustadz/Moderator mempersilahkan kepada para audien yang hadir untuk bertanya atau berargumen mengenai pembahasan saat itu. Di sinilah santri mendapat tantangan untuk menjadi orang yang berani berargumen dan meyamapikan argumennya atau meyanggah pendapat temannya yang kurang tepat menurut pemahamannya, akan tetapi semua itu tetap berlandaskan pada *ibarat* yang ada pada kitab-kitab klasik. (harisuddin, 2019)

Dari hasil pengamatan menunjukkan metode syawir tradisional umumnya hanya ada di Pondok Pesantren tetapi berhasil dikawinkan dengan media belajar modern sekolah formal, hal ini mungkin bisa ditiru sebagai bahan untuk dijadikan referensi pembelajaran bagi Sekolah lain.

2. Kemampuan Komunikasi Religius Yang Muncul Pada Siswa Setelah Pelaksanaan Metode Syawir Di MA Miftahul Qulub Gondang.

Adapun dampak pelaksanaan metode syawir terhadap kemampuan komunikasi religius siswa di MA Miftahul Qulub Gondang Mojokerto dirumuskan menjadi tiga bagian utama, yakni sebagai berikut:

1. Peningkatan Daya Kritis dan Produktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih kelas XI-3 oleh Bapak Awigar Rozaki S.Pd menjelaskan bahwa *“syawir membantu siswa menangkap inti materi, bahkan berinisiatif mengembangkan materi dengan berbagai aktivitas sehingga penyerapan materi menjadi lebih maksimal”*. (rozaki, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI-3 M. Nabil Abror mengatakan bahwa *“kebutuhan untuk berargumen berbasis referensi shabih dalam pembelajaran fiqih bermetode syawir berhasil melatih keberanian, penguasaan materi, dan daya pikir kritis para siswa”*. (abror, 2026)

Diperkuat oleh peserta didik yang bernama Nurul Safiqoh mengatakan bahwa *“tuntutan penguasaan materi agar tidak goyah saat berdialog menjadikan kegiatan syawir sebagai sarana pembelajaran yang menantang sekaligus memotivasi siswa untuk belajar secara ekstra”*. (safiqoh, 2026)

“syawir ini harus ekstra belajar dan wajib menguasai materi jika tidak maka siap-siap dibantai habis oleh teman-teman yang belajar, karena pendapat jika setengah ragu maka kelibatan gemetar dan belepotan maka tak jarang hal itu menjadi hal yang sangat seru”.

Hal ini sejalan dengan penelitian sudjana, **“keaktifan dalam belajar menjadi salah satu indikator nyata dari kemandirian belajar. Sudjana menyatakan bahwa murid yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya, baik melalui diskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat. Keaktifan ini menunjukkan bahwa murid tidak bersikap pasif dan bergantung sepenuhnya pada guru”**. (sudjana, 2014)

Penelitian Begjo memakai teorinya Lev Vygotsky menjelaskan “pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, bahwa interaksi sosial merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu yaitu, guru atau orang dewasa. Penekanan konstruktivisme terhadap peran aktif siswa menciptakan landasan bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata. Dengan menggabungkan pengalaman pribadi dan

pemahaman yang terbentuk, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dan relevan”. (begjo tohari, 2024)

2. Kemudahan dalam interaksi sosial dan pergaulan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih kelas XI-3 oleh Bapak Awigar Rozaki S.Pd menjelaskan “*dalam komunikasi terkadang penerima informasi tidak memahami maksud dari informasi tersebut, karena ada ketidaksamaan pengertian dari apa yg disampaikan, dalam hal ini mereka sadar akan hal itu sehingga para siswa terbiasa mendengarkan pendapat orang lain, tidak langsung menghakimi sebuah makna, karena terbiasa menghadapi kontradiksi yg dipelajari metode syawir, mereka lebih luwes dalam berinteraksi dalam membuat statemen nya*”. (rozaki, 2026)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Annisa Fatimatuz Zahra menyampaikan “*Semenjak saya mengenal metode syawir, alhamdulillah lingkungan kami terlibat santun dan penuh empati pada nilai saling menghargai sesama, siapa tahu ada banyak hal yang tersirat sehingga kami sering berbaik sangka demi menjaga perasaan sesama*”. (fatimatuZZahra, 2026)

Metode *syawir* secara efektif melatih kesadaran berkomunikasi siswa, terutama dalam memahami bahwa perbedaan interpretasi informasi adalah hal yang wajar. Kebiasaan menghadapi kontradiksi pendapat di meja diskusi membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah menghakimi, lebih luwes dalam menyatakan gagasan, serta terbiasa mendengarkan perspektif orang lain. Lingkungan belajar ini pada akhirnya menumbuhkan iklim yang santun, penuh empati, dan mengedepankan prasangka baik, sehingga para siswa belajar saling menghargai dan menjaga perasaan sesama dalam berinteraksi.

Hal ini sejalan dengan Mustofa, “penelitian pembentukan pendidikan klasikal ini adalah sebuah adagium yang cukup masyhur di kalangan pesantren yang berbunyi *al-muhafazah ‘alal-qadim al-salib walakhdhu bial-jadid al-aslah*, mempertahankan budaya baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik”. (mustofa, 2023)

Ismail SM dan Nurul Huda dalam penelitiannya yang mengambil rujukan dari sang tokoh islam Zamachsari Dhofier yakni “memerinci tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati”. (ismail SM, 2002)

3. Menumbuhkan rasa empati toleransi dan adab dalam berinteraksi

Hasil wawancara dengan Bapak Awigar Rozaki S.Pd sebagai pengajar fiqih kelas XI-3 mengatakan “*pentingnya membangun kebiasaan peserta didik untuk menghargai dan mendengarkan pemikiran orang lain walaupun tidak sejalan serta mengembangkan sikap toleransi*”. (rozaki, 2026)

Hal tersebut diperkuat oleh tanggapan peserta didik kelas XI-3 oleh M. Nabil Abror mengatakan bahwa “*Kami terbiasa dengan saling berargumen dan sering sekali menjadi kritis tapi di sisi lain diluar syawir kami sudah terbiasa untuk mendengarkan pendapat orang lain untuk menghargai dan ketika sudah selesai, baru kita jawab karena kami tetap menjunjung adab dan sopan santun*”. (abrор, 2026)

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sofi Mubarak, mengatakan “Nilai-nilai sufistik Walisongo yang sangat toleran terhadap tradisi lokal dan bahkan berusaha memasukkan nilai-nilai dalam Islam yang khas keIndonesiaan bukan ke Arab-araban, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan inklusivisme mampu menjadi dasar bagi santri untuk menolak paham dan gerakan radikal yang tidak sesuai dengan ajaran yang diterima di pesantren. Santri sejak dini sudah ditanamkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, terbuka, dan mengakui adanya kebenaran lain di luar kebenaran yang diyakini”. (mubarak, 2019)

Temuan diatas juga sejalan dengan penelitian Atris Yuliarti menjelaskan “kemampuan bernalar dengan cara yang terorganisasi sehingga memungkinkan seseorang memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menganalisis masalah, memecahkan masalah, serta menciptakan dan menyadari diri. Pembiasaan berpikir kritis membantu seseorang memecahkan masalah dan memilih jawaban terbaik dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari satu sudut pandang saja, sehingga ia menjadi lebih toleran dan tidak mudah menghakimi pendapat orang lain”. (Mulyani, Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia, 2022)

Temuan di atas memiliki dampak praktis terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih di madrasah. Penerapan komunikasi religius melalui metode syawir membina siswa menjadi pribadi yang berpikir kritis, percaya diri, dan santun dalam berargumentasi, sekaligus membentuk karakter yang disiplin, beretika mulia, serta berakhlak terpuji dalam berinteraksi sosial dan beribadah berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan metode syawir dalam pembelajaran fiqih di kelas.

KESIMPULAN

Penerapan metode syawir pada pembelajaran Fiqih di MA Miftahul Qulub Gondang Mojokerto terbukti sukses sebagai model pembelajaran holistik yang mempertautkan kecerdasan intelektual, keluwesan sosial, dan ketahanan spiritual. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap hukum Islam berbasis kitab rujukan sahih, tetapi juga menginternalisasikan adab komunikasi religius yang menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*), empati, serta kearifan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Dengan memadukan pola diskusi khas pesantren ke dalam kurikulum madrasah formal lewat tiga tahapan yang runtut, proses ini diawali dengan tahap pembuka yang menggabungkan doa bersama dan pembacaan materi berbasis LKS untuk memberikan kerangka awal yang rapi bagi seluruh siswa. Selanjutnya pada tahap diskusi, interaksi berlangsung secara kritis dan dinamis di mana siswa berani mengutarakan argumentasi serta memanfaatkan referensi kitab *turats* seperti *Fathul Qorib* hingga memicu perdebatan sengit. Ketika diskusi mengalami kebuntuan, tahap evaluasi menjadi krusial melalui peran guru sebagai *pentashih* yang menengahi dan meluruskan sengketa pemikiran berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab *mu'tabar*. Ketegasan dan keilmuan guru yang bersanad ini terbukti mampu membuat siswa menerima titik tengah secara *legowo*, sehingga metode *syawir* tidak hanya memperdalam pemahaman materi Fiqih secara kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi religius dan karakter *tasamuh* pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2026, juni 18). Hasil wawancara. (M. Abror, Pewawancara)
- Afifi, & Subhan. (2021). Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 153.
- Arake, I. (2023). *Fiqih kemanusiaan*. Bantul: Mata kata inspirasi.
- Arina, R. (2026, juni 15). Hasil wawancara. (r. arina, Pewawancara)
- Azis, A. (2019). *Metode, Tujuan, dan Prinsip Komunikasi islam*. jakarta: kementerian agama republik indonesia .
- Badrudin, S., Halim, P., & Kurniah, S. (2024). *METODE PENELITIAN SOSIAL: Inovasi dan Tren Terkini*. Jakarta, indonesia. Diambil kembali dari <https://archive.org/details/syamsiah-badrudin-dkk.-2024-metode-penelitian-sosial-inovasi-tren-terkini/page/n1/mode/2up>
- Begjo Tohari, A. R. (2024). model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *jurnal pendidikan indonesia*, 210.
- Dawatuna. (2003). metode tujuan dan prinsip komunikasi islam. *Journal of communication and islamic broadcasting*, hal 4.
- Emi Lilawati;Hidayatur Rohmah. (2021). Strategi Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA. *Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 16, 19-36.

- Fatimatuzzahra, a. (2026, juni 18). hasil wawancara. (A. Fatimatuzzahra, Pewawancara)
- Hammami, S. (2015). Komunikasi Dakwah: Konsep dan Praktik. *Komunikasi Islam*, 05, 12-15.
- Harisuddin, m. (2019). *Prosiding Lakarya Internasional Dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara*. Surabaya: PW LTN NU jawa timur.
- Hefni, D. H. (2017). *Komunikasi Islam*. jakarta: prenada media.
- Hijrayanti, r. d. (2021). Metode Komunikasi Dakwah Rosulullah. *Jurnal bidang kajian islam*, 259-278.
- Ismail SM, n. h. (2002). *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Lilawati, E., & Rohmah, H. (2021). Strategi Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA. *Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 06, 19-36.
- Mhd. Safuan;Kemas Ridho Aufa. (2022, Desember). Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial . *Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16, 283. Dipetik september minggu, 2026, dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/98044216/pdf-libre.pdf?1675166726=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAdab_Komunikasi_Dalam_Islam_Bijak_Dalam.pdf&Expires=1788635127&Signature=dnaCz9cnXyha9ELc~gXuqsoaFfj8KVILzRC0cDRavQrHO~Tff~LvLuR8nIK
- Mikraj, a. (2025). implementasi metode syawir dalam pembelajaran kitab kuning di kelas X MA al mahrusiyah lirboyo kediri. *jurnal studi islam dan humaniora* , hal 9.
- Mubarok, m. (2019). *kearifan lokal dan tantangan kontemporer*. jakarta: kementrian agama RI.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01, 100–105.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01, 100–105.
- Mustofa, I. (2023). *konstektualisasi kitab kuning*. bantul: idea press yogyakarta.
- Nurul, A. (2014). pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *jurnal tarbiyah*, 62.
- J. Rahmat. *Psikologi komunikasi*. (2020). jakarta: remaja rosdakarya.
- Rozaki, A. (2026, juni 18). hasil wawancara. (a. rozaki, Pewawancara)
- Safiqoh, n. (2026, juni 18). hasil wawancara. (n. safiqoh, Pewawancara)
- Sudjana, N. (2014). *dasar dasar proses belajar mengajar*. bandung: sinar baru algensindo.
- Usman. (2006). *metodologi pembelajaran agama islam*. jakarta: PT.ciputat press.
- .